

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini untuk menjelaskan tentang budaya politik masyarakat Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. Fokus kajiannya mengenai identifikasi tipologi budaya politik masyarakat suatu Kelurahan dengan masyarakatnya yang majemuk. Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai macam karakteristik kebudayaan baik perbedaan dalam bidang etnis, golongan, agama, tingkat sosial yang tinggal dalam suatu komunitas tertentu (Prajarto : 2004).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau dengan ragam masyarakat yang sangat majemuk, beragam suku, ras, bahasa, kebudayaan, adat istiadat dan agama (Koentjaraningrat : 2009). Hal tersebut menjadi bukti bahwa negara Indonesia adalah negara yang masyarakatnya sangat majemuk, sehingga Indonesia merupakan salah satu contoh konkrit negara yang multikultural di dunia. Menurut J.S Furnuival, konsepsi masyarakat majemuk yaitu *pertama*, masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih komunitas atau kelompok-kelompok yang secara kultural dan ekonomis terpisah-pisah, serta memiliki struktur kelembagaan yang berbeda-beda satu sama lain. *Kedua*, masyarakat majemuk merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan budaya (Prajarto : 2004).

Keberagaman masyarakat di Indonesia juga menjadi faktor yang melatarbelakangi ragam adat istiadat, kebudayaan dan kebiasaan yang dipelihara kelestariannya oleh masyarakat untuk kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya, begitupun ragam agama yang dianut oleh masyarakat di Indonesia, termasuk aliran kepercayaan yang berlandaskan pada keyakinan terhadap ajaran nenek moyang atau roh halus, meskipun secara politis negara mengakui adanya enam agama formal yang sah secara hukum atau telah diakui secara konstitusional, diantaranya adalah Islam, Katolik, Protestan, hindu, budha dan Konghucu (Koentjaraningrat : 2009).

Ragam suku dan ras di Indonesia yang masing-masing memiliki kebudayaan dan kebiasaan yang berbeda membuat ragam adat dan tradisi setiap masyarakat Indonesia menjadi sangat banyak dan setiap wilayah memiliki ciri khas atau karakter yang menjadi identitas bagi masyarakatnya. Keberagaman kultural, religi dan etnik masyarakat Indonesia yang luar biasa dan terorganisasinya etnis-etnis tersebut, sangat memungkinkan terbentuknya sebuah masyarakat yang majemuk di dalam suatu wilayah, baik dalam ruang lingkup yang luas ataupun ruang lingkup yang sempit (Priyanto : 2008).

Masyarakat majemuk yang tersebar di berbagai wilayah-wilayah Indonesia dengan keragaman dan kekhasannya masing-masing menjadikan Indonesia negara yang heterogen. Salah satu wilayah tersebut adalah Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat, di Kelurahan tersebut terdapat budaya dan unsur-unsur adat yang masih kental dengan nuansa religius dan berbagai kearifan lokal lainnya.

Nilai dan norma yang dijunjung oleh masyarakatnya juga baik dan memiliki kekhasan yang ditunjukkan dengan tingkat toleransi yang sangat tinggi diantara masyarakatnya. Terdapat keberagaman etnis yaitu Sunda, Jawa, Madura, Batak, Melayu/Minang, Bugis/Makasar, Timor/Maluku/Papua dan Tionghoa. Keberagaman yang paling menarik dan menjadi ciri khas dari Kelurahan Cigugur adalah adanya keberagaman agama yang dianut oleh masyarakatnya, yaitu adanya pemeluk agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan kepercayaan Penghayat/Sunda Wiwitan (Laporan Tahunan Kelurahan Cigugur Tahun 2016).

Kekhasan yang menarik dari Kelurahan Cigugur itu berawal pada tahun 1848 di tempat itu berdiri sebuah aliran kepercayaan yang dikenal dengan nama Agama Djawa Sunda (ADS) atau dikenal pula sebagai Madraisme, mengambil nama pendirinya Pangeran Madrais Alibasa Widjaja Ningrat, yang dipercaya sebagai keturunan Sultan Gebang Pangeran Alibasa I. Agama Djawa Sunda adalah nama yang diberikan oleh pihak antropolog Belanda terhadap kepercayaan sejumlah masyarakat yang tersebar di kampung tersebut. Agama ini dikenal juga sebagai *cara karuhun urang* (tradisi nenek moyang), agama Sunda Wiwitan, ajaran Madrais atau agama Cigugur. Dan pada tahun 1964 atau tepatnya tanggal 21 September 1964, Pangeran Tedjabuana sebagai Pimpinan ADS ketika itu terpaksa harus membuat pernyataan bermaterai yang isi pokoknya membubarkan organisasi ADS. Hal tersebut dilakukan oleh pimpinan ADS, sebagai akibat dari terbitnya Surat Keputusan Panitia Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM)

Kabupaten Kuningan, tertanggal 18 Juni 1964, yang menetapkan bahwa perkawinan ADS yang selama itu dianggap sah secara adat, adalah perkawinan liar dan tidak sah lagi menurut hukum. Penetapan tersebut tertuang secara jelas dalam Surat Keputusan No.01/SKPTS/BK.PAKEM/K.p/VI/64. Sebagai akibat dari peristiwa tersebut, terjadilah perpindahan masal para penganut ADS menjadi penganut agama Katolik, dan dengan demikian pula mulailah kegiatan Gereja Katolik di Cigugur. Setelah lebih 16 tahun Gereja Katolik melakukan kegiatannya, tepatnya pada tahun 1981 Pangeran Djatikusumah yang adalah cucu Pangeran Madrais, mendirikan sebuah aliran Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang yang disingkat PACKU. Setelah PACKU berdiri, banyak orang katolik eks ADS yang mengajukan surat pernyataan mengundurkan diri dan keluar dari Katolik yang kemudian masuk menjadi anggota PACKU. Setahun setelah peristiwa tersebut, tanpa diduga pemerintah menganggap PACKU sebagai aliran yang menyimpang kemudian dilarang dengan Surat Keputusan Kepala Kejaksaan Tinggi Jawa Barat Nomor: Kep. 44/K.2.3/8/82. Sebagai akibat larangan tersebut, sebagian besar dari anggota segera kembali menjadi Katolik, sebagian kecil masuk Islam, beberapa masuk Kristen Pasundan, sisanya termasuk Pangeran Djatikusumah beserta keluarganya tetap menyatakan diri secara resmi sebagai penghayat aliran kepercayaan (dikutip dari <http://nusantaraislam.blogspot.co.id/2012/10/menyusur-agama-djawa-sunda-dari-cigugur.html?m=1> diakses pada tanggal 18 November 2017).

Selain keberagaman etnis dan agama yang terdapat di Kelurahan Cigugur, ada tradisi lokal Kelurahan Cigugur yang sudah turun temurun dan masih dilestarikan salah satunya adalah perayaan *seren taun*. Istilah *seren taun* berasal dari kata dalam Bahasa Sunda, *seren* yang artinya serah, seserahan atau menyerahkan dan *taun* yang berarti tahun. Jadi *seren taun* bermakna serah terima tahun yang lalu ke tahun yang akan datang sebagai penggantinya. Upacara *seren taun* yang diselenggarakan setiap tanggal 22 Rayagung bulan terakhir pada sistem penanggalan sunda, upacara tersebut dipusatkan di Paseban Tri Panca Tunggal, rumah peninggalan Kiai Madrais yang didirikan pada 1860. Dalam upacara ini, berbagai rombongan dari masyarakat datang membawa bermacam-macam hasil bumi. Diawali prosesi *ngajayak* (menyambut atau menjemput padi), lalu diteruskan dengan tiga pagelaran kolosal, yakni tari *buyung*, *angklung baduy*, dan *angklung buncis* yang dimainkan berbagai pemeluk agama dan kepercayaan yang hidup di Cigugur. Rangkaian acara bermakna syukur kepada Tuhan itu dikukuhkan pula melalui pembacaan do'a yang disampaikan secara bergantian oleh tokoh-tokoh agama yang ada. Selanjutnya, dilaksanakan kegiatan akhir *ngajayak*, yaitu penyerahan padi hasil panen dari para tokoh kepada masyarakat untuk kemudian ditumbuk bersama-sama dalam *lesung* sambil bernyanyi (*ngagondang*). Ribuan orang yang hadir pun terlibat dalam kegiatan ini, mengikuti jejak para pemimpin, tokoh masyarakat, maupun rohaniwan yang terlebih dahulu dipersilahkan menumbuk padi. Puluhan orang lainnya berebut gabah dari saung bertajuk Pwah Aci Sanghyang Asri (dikutip dari

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Seren_Taun diakses pada tanggal 18 November 2017).

Gambaran mengenai Sunda Wiwitan dan *seren taun* di Kelurahan Cigugur dapat dijadikan contoh bahwa agama atau keyakinan ini merupakan budaya yang dihasilkan dari karya, rasa, cipta dan karsa masyarakat Indonesia, yang merupakan bentuk asli dan nyata sebagai keyakinan masyarakat terhadap agama asli dari nenek moyang. Banyak hal yang menimbulkan polemik dalam urusan keagamaan, jika masyarakat tidak bisa hidup berdampingan dan tidak memiliki rasa toleransi yang tinggi bisa saja terjadi konflik keagamaan, namun di Kelurahan Cigugur ini masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis dan jauh dari konflik.

Rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan satu sama lain telah menjadi suatu nilai-nilai kebiasaan yang tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Cigugur sehingga menjadikan Kelurahan tersebut aman, damai dan tentram di tengah-tengah keberagaman agama. Berbeda tapi satu dalam kebersamaan atau satu kesatuan, itulah masyarakat Kelurahan Cigugur. Mereka bekerja sama, bergotong royong dan saling membantu dalam setiap kegiatan. Hal ini termanifestasikan pula dalam upacara adat *seren taun* yang dilaksanakan setiap tahun itu, meskipun upacara adat ini merupakan kepemilikan dari agama Sunda Wiwitan aliran Madrais, masyarakat Kelurahan Cigugur sangat antusias dalam mengikuti upacara ini, semua unsur atau elemen masyarakat ikut terlibat dalam kegiatan yang kental dengan nuansa budaya sunda tersebut. Respon yang sangat baik untuk ukuran

suatu wilayah kecil dengan tingkat kemajemukan agama dan orang-orang yang heterogen.

Kelurahan Cigugur merupakan Kelurahan yang berada di wilayah Sunda, seperti daerah sunda pada umumnya. Masyarakat Kelurahan Cigugur bermata pencaharian utamanya adalah petani. Baik itu petani pemilik ataupun petani penggarap. Mata pencaharian di bidang pertanian ini adalah kehidupan yang sangat dekat dengan mereka. Wilayah Cigugur yang subur dimanfaatkan dengan baik oleh penduduknya untuk mengembangkan bidang pertanian. Mayoritas lahan yang ada di Kelurahan itu digunakan sebagai area persawahan. Namun demikian, terdapat sejumlah anggota masyarakat yang memiliki pekerjaan lain di luar bidang agraris itu (Laporan Tahunan Kelurahan Cigugur Tahun 2016). Kebudayaan sunda pun menjadi salah satu kebudayaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Cigugur dalam kehidupan bermasyarakatnya. Budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun karena pada umumnya karakter masyarakat sunda adalah ramah tamah, murah senyum, lemah lembut dan sangat menghormati orang tua. Dan nilai-nilai budaya sunda inilah yang membuat masyarakat Cigugur hidup dengan damai, tentram dan jauh dari konflik ditengah-tengah kemajemukan masyarakat.

Budaya sunda dalam kehidupan sosial masyarakat Cigugur sangatlah terasa. Sikap gotong royong, saling membantu dan kerja sama antar masyarakat menjadi suatu kebiasaan yang terus turun temurun, seperti halnya ketika suatu agama membangun sebuah sarana peribadahan maka warga dari

agama lain tidak sungkan untuk memberikan bantuan kepada warga agama lain yang sedang membangun sarana peribadahan. Selain itu ketika ada warga yang meninggal maka tidak hanya warga yang memiliki agama yang sama yang ikut mengurus warga yang meninggal tersebut, akan tetapi semua warga baik itu dari agama apapun ikut mengurus warga yang meninggal (Dikutip dari hasil wawancara dengan Bapak Anda pada tanggal 1 April 2018).

Berbagai unsur dialektika budaya yang terdapat di Kelurahan Cigugur dapat ditelisik pula kehadirannya pada sejumlah hal yang terdapat di dalam lingkungan ADS (Agama Djawa Sunda). Gedung Paseban Tri Panca Tunggal, pusat dan utama bagi seluruh kegiatan religius penghayat ADS, yang telah berusia lebih dari satu abad bisa diambil sebagai contoh. Dari beberapa karakteristik konstruksi bangunan dan konsep arsitekturalnya, gedung pusat ajaran ADS itu memiliki kesamaan dengan konstruksi dan konsep yang ada di dalam lingkungan budaya sunda yaitu orang sunda mempercayai bahwa perjalanan dari timur ke barat. Oleh karena itu, peletakkan pintu utama Paseban pun mengarah ke arah barat karena dalam budaya sunda ada larangan menentang arah perjalanan matahari. Selain itu adapula nilai adat *Pikukuh tilu* dalam kepercayaan Sunda Wiwitan Madrais tersebut. *Pikukuh tilu* berasal dari bahasa sunda yang didefinisikan sebagai tiga ketentuan yang harus dipegang teguh dan konsisten dalam kehidupan. *Pikukuh tilu* ini merupakan sistem atau tata cara manusia hidup dan berhubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia serta alam sekitarnya, dan berfungsi sebagai penyelaras antara kehidupan manusia

dengan Tuhan juga dengan alam (Dikutip dari hasil wawancara dengan Bapak Ekom pada tanggal 1 April 2018).

Berdasarkan paparan diatas dapat ditarik benang merah bahwasanya Kelurahan Cigugur adalah Kelurahan yang memiliki latar belakang sejarah. Pewarisan nilai-nilai adat, tradisi, keberagaman masyarakat, pola hidup masyarakat yang penuh dengan toleransi seperti saling menghormati dan menghargai antar masyarakat satu dengan yang lainnya serta selalu bekerjasama, gotong royong dan saling membantu dalam setiap kegiatan yang selalu dijaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya menjadi suatu warisan kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya.

Sikap toleransi yang kental dengan masyarakat Kelurahan Cigugur di dalam kehidupan bermasyarakatnya itu secara tidak langsung dapat menjadi salah satu contoh bentuk perilaku dan partisipasi politik masyarakat Kelurahan Cigugur dalam melaksanakan salah satu nilai dari nilai-nilai demokrasi yang merupakan ideologi negara ini, sehingga dapat menciptakan suatu kehidupan bermasyarakat di Kelurahan Cigugur yang aman, tentram dan damai yang jauh dari konflik. Dari hal tersebut kestabilan situasi sosial dan politik Kelurahan Cigugur tercipta, ditambah dengan selalu adanya upaya untuk mempertahankan kestabilan sosial dan politik tersebut yang di lakukan oleh Pemerintah setempat dalam menciptakan kestabilan tersebut dengan bekerja sama dan melibatkan aparat-aparatnya hingga ke tingkat RT/RW dan juga melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh budaya (Laporan Tahunan Kelurahan Cigugur Tahun 2016).

Masyarakat Kelurahan Cigugur secara umum pada dasarnya telah mengetahui dan memahami mengenai sistem politik di Indonesia saat ini, hal tersebut termanifestasikan salah satunya dalam aktifnya partisipasi masyarakat Kelurahan Cigugur dalam setiap pagelaran Pemilihan Umum, baik Pemilihan Presiden ataupun Pemilihan Kepala Daerah. Masyarakat Kelurahan Cigugur selalu menggunakan hak suaranya untuk memilih Pemimpin, karena masyarakat menyadari bahwa suara mereka sangat berarti dalam sistem demokrasi di Indonesia. Suara dari masyarakat akan menentukan seperti apa kepemimpinan yang berlangsung untuk beberapa tahun kedepan. Masyarakat Kelurahan Cigugur pun menyadari bahwa setiap keputusan yang diambil oleh Pemerintah tidak bersifat mutlak, artinya masih bisa dirubah apabila masyarakat merasa tidak sesuai dengan keputusan yang dibuat. Masyarakat Kelurahan Cigugur tidak diam terhadap keputusan-keputusan yang dianggap merugikan, masyarakat selalu menyampaikan aspirasi baik itu berupa masukan ataupun kritikan apabila terjadi pengambilan keputusan yang tidak sesuai dengan keinginan masyarakat. (Dikutip dari hasil wawancara dengan Bapak Anda pada tanggal 23 januari 2017).

Berdasarkan dari beberapa hal-hal tersebut menjadi suatu daya tarik bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai salah satu unsur kebudayaan yaitu Budaya Politik Masyarakat di Kelurahan Cigugur yang majemuk. Sebagai topik utama yang diangkat untuk dipelajari, khususnya terfokus pada partisipasi politik masyarakat. Ciri khas dalam penelitian ini adalah mencari dan menggali informasi mengenai partisipasi

politik masyarakat Kelurahan Cigugur, dengan harapan dapat memberikan kebermanfaatan sehingga baik penulis, pemerintah setempat dan masyarakat Kelurahan Cigugur dapat mengambil manfaat dari informasi yang didapatkan penulis.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dibahas adalah, bagaimana budaya politik masyarakat Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada budaya politik masyarakat Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

D. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis melakukan pembatasan terhadap permasalahan yang ada dan telah dirumuskan agar terarah dan terkonsentrasi dalam melakukan penelitian. Adapun pembatasan masalah dalam masalah penelitian ini yaitu mengenai budaya politik masyarakat Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui budaya politik masyarakat Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang budaya politik, khususnya budaya politik yang berada di kehidupan masyarakat majemuk.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, memberikan pengetahuan dan informasi mengenai budaya politik yang ada dalam masyarakat, khususnya yang ada di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.
- b. Memberikan sumbangsih pemikiran kepada Pemerintah Kabupaten Kuningan, Pemerintah Kecamatan Cigugur dan Pemerintahan Kelurahan Cigugur untuk pengembangan budaya politik khususnya untuk pengembangan budaya politik masyarakat Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.
- c. Memberikan sumbangsih pemikiran dan pengetahuan masyarakat, khususnya bagi masyarakat Kelurahan Cigugur mengenai budaya politik sehingga menjadi suatu kebermanfaatan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegaranya.